

SEDEKAH BUMI SEBAGAI KONVENSI TRADISI MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN KALITANJUNG DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

*Sedekah Bumi as a Traditional Convention of the Kasepuhan Kalitanjung
Indigenous People in Preserving Local Culture (Ethnolinguistic Study)*

Gita Anggria Resticka^a, Erwita Nurdyanto^b, Siti Junawaroh^c Sri Nani Hari Yanti^d,
Ika Oktaviana^e, Octaria Putri Nurharyani^f

^{a,b,c,d,e,f} Universitas Jenderal Soedirman,

Jl. dr. Soeparno Kampus Karangwangkal,

Purwokerto, Banyumas,

Indonesia, Telp. 085728055501

Pos-el : gita.resticka@unsoed.ac.id^a, erwita.nurdyanto@unsoed.ac.id^b,
siti.junawaroh@unsoed.ac.id^c, sri.yanti@unsoed.ac.id^d, ika.oktaviana@unsoed.ac.id^e,
octaria.nurharyani@unsoed.ac.id^f

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara bahasa dan masyarakat khususnya berkaitan dengan tradisi sedekah bumi sebagai konvensi tradisi masyarakat adat. Penelitian ini mendeskripsikan klasifikasi kultural dan konsep hidup yang tercermin dari leksikon bahasa Jawa di masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung, Tambaknegara Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai pijakan untuk mengidentifikasi makna kultural dalam tradisi sedekah bumi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur menggunakan sumber-sumber seperti buku dan artikel jurnal untuk mengumpulkan data konkret yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai konvensi dalam tradisi sedekah bumi di masyarakat adat Kalitanjung yaitu menanamkan nilai syukur dengan mensyukuri nikmat keselamatan, nikmat kesehatan dan hasil-hasil pertanian serta mendidik masyarakat supaya mau saling berbagi atau bersedekah. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang dapat terlihat dari tradisi sedekah bumi ini yaitu nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan etos kerja tinggi.

Kata-kata kunci: Etnolinguistik, Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Kalitanjung, Sedekah Bumi

Abstract

This research aims to describe the relationship between language and society, especially in relation to the earth alms tradition as a traditional convention of indigenous peoples. This research describes the cultural classifications and concepts of life reflected in the Javanese lexicon in the Kasepuhan Kalitanjung indigenous community, Tambaknegara Banyumas. The method used in this research is descriptive qualitative with an ethnographic approach as a basis for identifying cultural meanings in the earth alms tradition. Data collection was carried out using literature studies using sources such as books and journal articles to collect concrete data related to the research problem. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The result of this research is the implementation of character education through conventional values in the earth charity tradition in the Kalitanjung indigenous community, namely instilling the value of gratitude by being grateful for the blessings of safety, health and agricultural products as well as educating the community to share or give

alms to each other. Apart from that, the local wisdom values that can be seen from the earth alms tradition are the value of mutual cooperation, the value of togetherness and a high work ethic.

Keywords: *Ethnolinguistics, Local Wisdom, Kalitanjung Indigenous People, Earth Alms*

PENDAHULUAN

Globalisasi terus bergerak dengan pembaruan yang tiada henti untuk mengakomodir kebutuhan hidup manusia yang dinamis dalam lingkup masyarakat dunia. Adanya arus teknologi yang semakin modern bertujuan mempermudah mobilisasi manusia dan pekerjaannya serta dapat mempercepat arus globalisasi yang mempengaruhi seluruh sektor vital dalam kehidupan (Suleymanova, 2018a). Globalisasi berdampak positif dan negatif bagi mobilisasi masyarakat dengan bergesernya nilai-nilai luhur nilai-nilai dan kearifan budaya yang telah berkembang sejak lama dan membentuk karakter bangsa. Globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dan permasalahan di bidang kebudayaan Indonesia, yaitu hilangnya sebuah tradisi, terkikisnya nilai-nilai budaya, hilangnya sifat gotong royong dan kekeluargaan. Dampak negatif tersebut muncul karena globalisasi yang membentuk masyarakat yang individualistik, sehingga menghilangkan karakter yang sudah terbentuk sejak lama. Dalam UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 (Omer, 2015), menyatakan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak, bermoral, beretika, dan berbudaya sesuai dengan falsafah Pancasila. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, yaitu dengan memperkuat pendidikan karakter dan jati diri bangsa yang telah terbentuk sejak lama (Allen, 2015).

Keadaan moral penerus bangsa saat ini mengalami penurunan akibat ketidaksiapan dalam menghadapi globalisasi dan budaya asing yang sangat cepat masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai moral merupakan hal yang mendasar dalam pengembangan karakter karena merupakan landasan bagi pembentukan jati diri bangsa. Proses akulturasi dilakukan melalui pendidikan tetapi dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi harus berorientasi pada nilai-nilai karakter (Leung et al., 2018). Dalam sebuah warisan budaya terdapat tiga unsur utama yang perlu dicermati agar pewarisan budaya dapat dilakukan secara turun temurun. Pertama, unsur apa saja yang dilestarikan, seperti adat istiadat, nilai-nilai budaya dan cara hidup masyarakat setempat. Kedua, proses transfer atau transmisi seperti imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Kemudian yang ketiga adalah cara transmisi yang berupa peran dan bimbingan yang dilakukan oleh para pendahulu untuk mewariskan suatu kebudayaan masyarakat (Montalvo & Reynal-Querol, 2014). Pelestarian budaya ini perlu dilakukan agar aset tradisi yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak punah seiring dengan perkembangan zaman yang berdampak pada beberapa aspek kehidupan. Sebagai contoh, kesenian Gondolito dan Gubrak Lesung sebagai salah satu kesenian tradisional di masyarakat Kalitanjung saat ini sudah sangat jarang ditemui di ruang publik sehingga seperti mengalami mati suri secara budaya. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat dan canggih menjadi prioritas masyarakat untuk digunakan karena memiliki banyak pilihan media hiburan yang bervariasi dibandingkan dengan kesenian tradisional. Padahal seni tradisional merupakan kekayaan bangsa yang menjadi bukti sejarah peradaban masyarakat Indonesia.

Masyarakat Banyumas memiliki ragam nilai kearifan lokal yang berkembang dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi modal dalam pembentukan karakter bangsa dan jati diri. Kearifan lokal merupakan keseluruhan pengalaman baik gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa dan adat istiadat dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi dan

tindakan masyarakat Jawa selalu berpedoman pada filosofi kehidupan religius dan mistis. Selain itu, masyarakat Banyumas menjunjung tinggi akhlak dan derajat kehidupan. Terdapat salah satu tradisi masyarakat Banyumas yang masih eksis hingga saat ini dan selalu menjadi rutinitas setiap tahunnya yaitu sedekah bumi. *Sedekah bumi* merupakan salah satu kearifan lokal yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan nenek moyangnya atau dengan alam (Malik et al., 2023). Tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang dilakukan setiap tahun dengan tujuan menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan atas karunia hasil bumi yang sangat melimpah. Tradisi ini banyak dilakukan di pulau Jawa dengan berbagai perbedaan dalam pelaksanaannya. Makna kata yang ada pada sedekah adalah pemberian sukarela yang tidak ditentukan dari segi nilai nominal atau benda yang disumbangkan. Sedekah merupakan budaya Jawa yang terus menjadi warisan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat agraris (Merina et al., 2023). Tradisi ini dipercaya perlu dilakukan karena masyarakat bercocok tanam di bumi dengan menggunakan tanah sebagai medianya dan memanen hasil panen sehingga ada tradisi sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. salah satu tradisi masyarakat Banyumas yang masih eksis hingga saat ini dan selalu menjadi rutinitas setiap tahunnya yaitu sedekah bumi pada dasarnya adalah kegiatan memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan rezeki materil dan nonmateril kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar bumi tetap subur, terjaga kelestariannya dan memberikan nilai bagi manusia (Huda, 2017).

Penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik secara makrolinguistik yang berusaha mempelajari bahasa dalam konteks budaya dan secara interpretatif mencoba mencari makna yang tersembunyi di balik pemakaian bahasa serta mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang secara empiris bermula dari fakta kebahasaan yang ada. Relasi antara bahasa dan pikiran dapat menunjukkan spesifikasi pandangan serta budaya suatu masyarakat (Hu & Wang, 2014). Jadi, analisis kebahasaan khususnya leksikon sangat dipentingkan untuk mengidentifikasi hubungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim (Lusiana, n.d.). Selain itu, cara pandang dunia penuturnya memperlihatkan keterkaitan bahasa dan budaya dalam menafsirkan pandangan dunia. Kemudian, melalui sistem gramatika atau melalui bentuk satuan lingualnya sebagai pembentuk sebuah struktur wacana yang dapat diamati di balik pola pikir masyarakat yang ditampilkan dalam budaya (Palmer, 2010).

LANDASAN TEORI

Budaya adalah sistem makna dan simbol yang teratur dalam hal mana interaksi sosial terjadi (Walker, 2015a). Budaya adalah seperangkat cita-cita bersama, nilai-nilai dan standar perilaku masyarakat tertentu. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan terdiri atas konsepsi, persepsi dan kepercayaan yang dimiliki dan diwarisi oleh anggota masyarakatnya yang berfungsi sebagai pola bagi kelakuan (*pattern for*). Kebudayaan sebagai sistem nilai terdiri atas sesuatu yang dianggap baik atau buruk, wajar dan tidak wajar, sehat dan sakit, boleh dan tidak boleh dilakukan dan sebagainya yang berfungsi evaluative terhadap tindakan individu (*pattern of*) dalam kehidupan sosialnya (Dion, 1996). Berkaitan dengan hal tersebut, Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep (Suleymanova, 2018b) bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Etnografi juga harus menyangkut

hakikat kebudayaan yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistic (Barab, 2004), (Brennan, 2018).

Sementara itu, Lyons memiliki pemikiran yang sedikit berbeda dengan Saussure. Dalam pemikiran Lyons, sistem semiotik terbangun atas hadirnya tiga unsur yaitu *sign*, *concept* dan *significatium* (Sorokina, 2012). Dalam hal ini pemaknaan (*signification*) atas tanda bahasa melibatkan *sign* ‘tanda’, *concept* ‘konsep’ dan *significatium* ‘pertanda. Pemikiran Lyons inilah yang diterapkan untuk menganalisis data berupa makanan selamatan daur hidup yang ada dalam tradisi di masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung. Dengan demikian, representasi tanda tidak hanya diwujudkan dengan bergabungnya dua unsur tanda yang meliputi *significant*, *signifier* ‘penanda’ dan *signifie*, *signified* ‘petanda’ seperti halnya pendapat de Saussure, tetapi sistem makna merupakan kesatuan dari tiga unsur yaitu *sign* ‘tanda’, *concept* ‘konsep’ yang ada dalam otak (masih abstrak), dan *significatium* ‘pertanda (konkret) (Jensen, 2015).

Selanjutnya, pengertian simbol terletak pada konvensional dan kearbitraran (kemanasukaan) hubungan antara tanda dan maknanya. Simbol hanya dapat dipahami jika seseorang telah mengetahui arti yang telah disepakati sebelumnya. Menurut (Tambovtsev, 2015), simbol merupakan realitas dari mitos. Dalam hubungannya dengan pengalaman keagamaan, simbol dapat menjadi matrik (ukuran) yang memuat bentuk-bentuk pengalaman antara subjek yang terbatas dan objek yang bersifat tidak terbatas. Simbol-simbol itu dapat berupa konsep simbolis beserta aturannya. Di samping itu, simbol dapat pula berwujud dalam tindakan simbolis seperti pembuatan tempat peribadatan, sesajen, patung, totem dan mite-mite. Dengan adanya berbagai simbol hidup manusia tidak saja dipenuhi oleh berbagai mitos tetapi juga dipenuhi oleh berbagai simbol (Shulist, 2018). Oleh karena itu, simbolisme juga merupakan ciri khas kehidupan manusia. Pernyataan ini merujuk kepada pengertian bahwa sebagai makhluk manusia menciptakan berbagai simbol sekaligus mempergunakannya untuk berbagai kepentingan dalam kehidupan mereka. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolis. Mitos maupun simbol selalu mempengaruhi seluruh sistem dan aktivitas kehidupan manusia (Tambovtsev, 2015). Simbol itu tidak akan bermakna tanpa mitos dan mitos tidak akan terwujud atau terbentuk tanpa simbol. Mempelajari suatu sistem simbol dari suatu masyarakat seperti bahasa, ritual, pakaian, makanan berarti berusaha untuk mengetahui dan memahami makna serta konsep dari suatu masyarakat yang bersangkutan (Bodkin et al., 2009). Dengan perkataan lain, pola kelakuan, fenomena budaya, konsep, tindakan serta hasil karya suatu masyarakat dapat dilihat melalui berbagai simbol yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengidentifikasi tradisi sedekah bumi dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan, mengkaji dan menjelaskan fenomena sedekah bumi sebagai konvensi tradisi masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur menggunakan sumber-sumber seperti buku dan artikel jurnal untuk mengumpulkan data

konkret yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah kerja analisis data diambil dari data penelitian yang diperoleh dan dianalisis yang mengarah pada sistem dan makna kearifan lokal di balik bahasa dan budaya masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung dari sudut pandang etnolinguistik (Bennardo, 1998), (Foley, 2001).

PEMBAHASAN

Tidak dipungkiri, pengaruh budaya sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia dengan banyaknya tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya pelestarian budaya antar generasi sehingga budaya tetap terjaga keberlangsungannya hingga generasi berikutnya. Terdapat dua hal dominan yang mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu elaborasi antara religi dan kultur lokal (Santoso, 1997). Hal ini mempengaruhi dimensi sosial yang terbentuk dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kaum santri, priyayi, dan abangan. Golongan ini menyatakan bahwa pengaruh agama dan budaya lokal sangat melekat pada tradisi yang ada di Indonesia. Kaum santri merupakan hasil dari implementasi dominasi kehidupan beragama sedangkan kaum priyayi dan abangan merupakan hasil dari implementasi budaya lokal yang kental sehingga pengklasifikasian ini membentuk dinamika sosial masyarakat Indonesia yang agamis namun tidak melupakan pengaruh budaya lokal yang sudah diwarisi dan dipertahankan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sehubungan dengan hal tersebut dalam kesehariannya, masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung sudah tidak asing lagi dengan berbagai pemujaan dan upacara tradisional. Leluhur mereka hidup dalam alam pikiran sederhana yang mempengaruhi cara berpikirnya. Pandangan mereka pada berbagai masalah kehidupan seringkali sempit dan lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di alam gaib (Prasasti, 2020). Masyarakat tersebut beranggapan bahwa dunia ini dihuni oleh berbagai makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan misalnya rasa hormat, mengagungkan, takut, cinta dan ketakutan. Perasaan-perasaan tersebut muncul di pikiran mereka tatkala melakukan kegiatan yang berkaitan dengan dunia gaib yaitu melalui upacara atau ritual. Upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuatan nenek moyang yang menguasai kehidupan manusia sehingga keselamatan dan kesengsaraan manusia tergantung pada kekuatan tersebut (Montalvo & Reynal-Querol, 2014).

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Konvensi dalam Tradisi Sedekah Bumi di Masyarakat Adat Kalitanjung

Karakter menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena dapat menggambarkan jati diri suatu negara dalam kehidupan global. Karakter terbagi menjadi tiga bagian yang selalu berkaitan dengan bagian lainnya, yaitu *moral feeling* (perasaan tentang moral), *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral behavior* (perilaku moral) (Walker, 2015b). Budaya akan berhubungan secara terus menerus jika budaya berada dalam suatu sistem yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang bersinggungan dengan sistem sosial dan sistem individu akan membentuk suatu budaya yang bersifat terbuka. Budaya yang terbuka ini menjadi pokok utama dalam terinternalisasinya dan tersosialisasinya budaya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cara untuk memelihara budaya agar menjadi suatu media yang mempunyai nilai dan norma adalah dengan metode pendidikan yang berbasis budaya inklusif. Pendidikan berbasis budaya inklusif adalah metode pembelajaran yang mengombinasikan budaya

yang terbuka. Keseimbangan budaya tidak hanya dihasilkan dari proses belajar dan sosialisasi, tetapi budaya juga memiliki kemampuan untuk mengontrol, mengoreksi, dan memelihara sistem sosial lainnya. Pendidikan karakter sebagai modal penting untuk menjaga eksistensi bangsa, terutama generasi bangsa yang mewarisi nilai-nilai moral (Prasasti, 2020). Saat ini generasi bangsa sedang mengalami demoralisasi, terlihat dari banyaknya aksi-aksi yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang yang berpendidikan, seperti aksi kekerasan, pelecehan seksual, bullying dan lain-lain.

Pendidikan karakter berlandaskan budaya akan memberikan makna bahwa budaya harus dipelajari dan ditransformasikan kepada generasi-generasi selanjutnya karena budaya merupakan identitas bangsa yang harus dipelajari dan diwariskan secara utuh. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dapat tercermin sikap gotong royong, rasa syukur dan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah hasil bumi yang dilimpahkan kepada masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan dan diperoleh dari ruang-ruang belajar. Masih banyak kegiatan lain yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter yang didalamnya menyerap nilai-nilai moral dari kegiatan tersebut, salah satunya adalah budaya lokal. Pendidikan karakter berlandaskan budaya akan memberikan makna bahwa budaya harus dipelajari dan ditransformasikan kepada generasi-generasi selanjutnya karena budaya merupakan identitas bangsa yang harus dipelajari dan diwariskan secara utuh (Puspita, 2018).

Tradisi sedekah bumi bukan hanya sekedar upacara adat yang dilakukan dengan asal-asalan tetapi memiliki nilai-nilai moral yang dapat menjadi teladan, khususnya bagi generasi bangsa Indonesia. Budaya masyarakat merupakan suatu tatanan yang memiliki nilai, gagasan, dan sistem simbolik yang membentuk kepribadian dan menjadi media pembentukan karakter masyarakat (Huda, 2017). Hal ini mengakibatkan bahwa dalam setiap budaya yang ada terdapat nilai-nilai yang terkandung yang dapat dipetik atau diaplikasikan secara nyata. Terdapat beberapa nilai yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam pelaksanaan sedekah bumi, meliputi, pertama, sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat pada saat persiapan acara hingga setelah acara berlangsung. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, setiap masyarakat memberikan sumbangan secara ikhlas atau kesepakatan yang telah dibuat demi kelancaran acara. Selanjutnya, membuat sajian seperti makanan khas daerah setempat dan membuat kreasi lain berupa hasil pertanian yang disebut dengan sesaji. Kedua, nilai ketuhanan, masyarakat melakukan tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi sedekah bumi, biasanya mereka melakukan pengajian sebelum melakukan tradisi sedekah bumi. Masyarakat percaya melakukan tradisi sedekah bumi karena dinilai bahwa bumi atau tanah telah menjadi perantara rezeki hasil panen oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan niat dan tujuan yang tidak menyimpang dari ketauhidan. Ketiga, nilai sosial, nilai ketiga ini merupakan nilai yang penting bagi generasi karena di era globalisasi masyarakat cenderung terbentuk secara individual melalui tradisi masyarakat yang terbentuk dengan jiwa sosial yang tinggi karena mereka saling bersosialisasi. Keempat, nilai seni, dalam pelaksanaan sedekah bumi terdapat pertunjukan kesenian yang ditampilkan kepada masyarakat sebagai bentuk pelestarian kesenian Jawa untuk generasi bangsa seperti pagelaran wayang kulit dan kesenian lokal setempat. Kelima, sikap nasionalisme, mengikuti atau melihat tradisi sedekah bumi memunculkan sikap nasionalisme yang bangga akan budaya yang dimiliki Indonesia yang majemuk.

Terdapat simbol-simbol kultural pada berbagai perlengkapan dan rangkaian prosesi yang dapat mewakili pandangan dunia. Simbol berkaitan erat dengan Sedekah bumi seba-

gai salah satu ritual kegiatan yang merupakan unsur kebudayaan dan universal. Selain itu juga sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain. Ritual sebagai ide untuk mengekspresikan keyakinan secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional. Melalui sedekah bumi, masyarakat adat menyadari bahwa manusia merupakan bagian tidak terpisahkan dari alam semesta dan memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga ekosistem alam (Malik et al., 2023). Dalam konteks masyarakat adat, sedekah bumi tidak hanya tentang memberikan hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur, tetapi merupakan wujud dari kesadaran akan keterkaitan antara manusia, alam dan spiritualitas.

Melestarikan sedekah bumi tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang telah teruji keberlangsungannya. Tradisi sedekah bumi di masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung memadukan ritual Islam dengan kepercayaan leluhur dengan tujuan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Masyarakat adat tersebut melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan membuat tumpeng dan jajanan khas, kumpul bersama yang dilanjutkan dengan doa bersama. Esensi dari sedekah bumi adalah mengungkapkan rasa syukur atas rahmat Allah dan harus selaras dengan ritual Islam bukan bertentangan.

Pendidikan karakter melalui nilai-nilai konvensi dalam tradisi sedekah bumi di masyarakat adat Kalitanjung berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal sebagai bagian dari aktualitas kehidupan masyarakat secara alami dibentuk dari pengalaman empirik kehidupan pemiliknya (Malik et al., 2023). Filosofi dalam tradisi sedekah bumi yaitu ungkapan rasa syukur, yaitu dalam ritual *sedekah bumi*, alasannya karena masyarakat sudah diberi rezeki yang berlimpah atas hasil-hasil pertanian. Karena sudah diberikan rezeki yang melimpah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan adanya rasa sosial yang dimiliki oleh manusia, maka mereka secara bersama-sama mengadakan *slametan* dengan hidangan tumpeng, lauk-pauk dari hasil pertanian, dan hasil peternakan berupa kambing, yang menjadi sumber protein bagi manusia. Tradisi *sedekah bumi* merupakan cara mensyukuri nikmat terhadap bumi, karena seluruh kebutuhan manusia berasal dari bumi, makan dari hasil bumi, air untuk minum dari bumi. Bumi sudah sedemikian rupa diambil manfaatnya dan diolah oleh seluruh manusia. Manusia harus mensyukuri bumi karena manusia akan mati dan kembali ke dalam bumi.

Makna kultural lainnya dari *sedekah bumi* bahwa kehidupan di dunia seperti hubungan timbal balik. Hal ini juga diimplementasikan dalam hubungan yang baik antara manusia dan bumi. Bumi dianggap seperti orang tua yang selalu diminta oleh manusia sebagai anak, kemudian setelah manusia dewasa yang memakan seluruh kebutuhan hidup dari bumi juga harus memberikan sesuatu kepada bumi, dalam tradisi *sedekah bumi* berarti manusia memberikan *shodaqoh* atau *sedekah* kepada bumi yang telah memberikan semua kebutuhan manusia di dunia sebagai hubungan timbal balik yang diumpamakan anak dengan orang tua. Tradisi *sedekah bumi* di masyarakat adat Kalitanjung perlu dipertahankan dan dilestarikan karena pada tradisi *sedekah bumi* memiliki nilai dan moral bagi masyarakat yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun dan bertujuan mendidik masyarakat supaya mau saling berbagi (bersedekah). Pemertahanan tradisi tersebut dapat terlihat dengan adanya partisipasi seluruh warga untuk bersama-sama melestarikan, menjaga dan memeriahkan tradisi sedekah bumi tersebut. Tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu minta keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat yang menyertai masyarakat adat Kalitanjung Tambaknegara Banyumas. Sedekah bumi

harus dilakukan dengan tujuan “menyelamati” sawah atau ladang yang dimiliki supaya hasil pertanian melimpah (Malik et al., 2023). Selain itu, sawah atau ladang yang mereka kerjakan harus dikeramatkan supaya tidak terjadi gangguan. Hal ini sangat beralasan karena semua rezeki yang didapatkan merupakan campur tangan Allah. Rezeki tidak hanya berupa uang, tapi juga kebahagiaan, kenyamanan dan keamanan hidup bermasyarakat. Sedekah bumi ini dipercayai oleh masyarakat adat Kalitanjung Tambaknegara akan mendatangkan kebaikan.

Pada Kamus Jawa Kuna-Indonesia, bentuk satuan lingual *ruwat* bermakna leksikal ‘dibuat tidak berdaya, hancur, binasa (kejahatan, kutuk, pengaruh jahat dll). Bentuk kata turunan lainnya jika ditambahkan pada kata *ruwat* yaitu *angruwat*, *rumuwat*, dan *rinuwat* yang memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan tidak berdaya, menghancurkan, membebaskan dari roh jahat’. Jadi, dapat dikatakan bahwa ‘*ruwatan*’ bermakna sebuah kegiatan yang melembaga secara adat sebagai tolak bala untuk menghindari (apa yang diperkirakan) yang dapat menimpa orang tertentu terhadap tempat kerja atau tempat menetap maupun terhadap suatu peristiwa tertentu. Prosesi *ruwatan* dengan menyelenggarakan pentas wayang kulit bertujuan melepaskan diri dari keruwetan dan kesusahan. *Ruwatan* untuk *ngudar ruwet runtek* (melepas keruwetan dan kesusahan) dan *mberat sukerta* (membuang sial). Tujuan lainnya yaitu memberikan hiburan bagi masyarakat yang menyukai wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit pada tradisi *ruwatan* sedekah bumi memiliki simbol pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat di Kalitanjung. Sosok wayang atau boneka yang dimainkan dalang diumpamakan tubuh manusia. Lampu pelita yang digunakan pada pagelaran wayang diumpamakan sebagai matahari dan rembulan. *Background* (latar/geber) layar putih diibaratkan dunia yang masih kosong, sedangkan alas *gedebog* atau pelepah pisang diibaratkan sebagai bumi yang menjadi pijakan para makhluk. Pada hakikatnya tradisi *sedekah bumi* yang dilakukan merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Karena masyarakat Jawa merasa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik berasal dari diri sendiri, bumi maupun alam sekitarnya. Berbagai upacara (tradisi) yang dilakukan oleh manusia bertujuan menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam (Putra & Lutfi, 2023). Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Kalitanjung yang berupa pengalaman diri, pengalaman bersama berdasarkan petunjuk leluhurnya secara turun temurun yang sifatnya luwes untuk mengatasi dan kondisi setempat tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama manusia dan bermartabat.

Mistik Kejawen dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Adat Kalitanjung

Mistik kejawen sebagai konvensi masyarakat Kalitanjung memiliki pola dasar ajaran kejawen Kalitanjung antara lain kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi. Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kewajiban *wedi* (takut), *asih* (cinta), *mituhu* (tunduk/patuh), *semedi* (sembahyang) (Putra & Lutfi, 2023). Kemudian, kedudukan manusia sebagai makhluk sosial memiliki kewajiban gotong royong dan *kridaning jagad*. Landasan kejawen masyarakat kejawen Kalitanjung antara lain *lakuning banyu*, sabar, *narima* dan *ngalah*. Selanjutnya, kedudukan manusia sebagai makhluk pribadi meliputi *waras* (sehat), *wareg* (kenyang), *wastra* (pakaian), *wisma* (rumah), *wikan* (pandai). Dalam masyarakat Jawa, Islam Kejawen merupakan ajaran Islam Tasawuf yang berkaitan dengan ajaran Budha. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa kejawen bukan Islam, terdapat kebiasaan yang di-

lakukan masyarakat kejawen yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang mengandung nilai kearifan lokal suatu budaya yang memiliki moral dan etika. Berkaitan dengan hal tersebut, hubungan nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi masyarakat Jawa seringkali mengadakan *slametan*. *Slametan* merupakan upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan meminta ketentraman dan keselamatan untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Slametan dalam budaya Jawa dapat menyimbolkan kesatuan mistik dan sosial yang meliputi kerabat, tetangga, keluarga, arwah setempat dan unsur lainnya (Suwardi, 2019). Prosesi slametan dalam tradisi sedekah bumi yang biasanya dicirikan dengan doa bersama memiliki keterkaitan dengan mistik kejawen dan memiliki makna kultural terkait pola pikir, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunianya seperti terangkum dalam sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara kolektif. Mistik kejawen yang melekat pada suatu tradisi ini secara spesifik dapat tercermin dalam kearifan lokal di balik bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat Kalitanjung.

Penyelenggaraan tradisi sedekah bumi mengandung perhitungan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Salah satu contoh pelaksanaan sedekah bumi di masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung, Tambaknegara dilaksanakan pada bulan Sura. Hal ini ditetapkan karena pada masa Nabi Nuh as terjadi banjir bandang yang besar kemudian surut dan dimulailah kehidupan yang baru. Dalam sejarah lisan yang berkembang di masyarakat, bulan Sura merupakan bulan surutnya air banjir dan dimaknai oleh masyarakat sebagai dimulainya kehidupan atau peradaban baru di muka bumi (Suwardi, 2019). Tradisi sedekah bumi di Kalitanjung, Tambaknegara sudah dimulai tahun 1500-an masehi. Tradisi yang diwariskan sebagai bentuk pemertahanan budaya lokal melibatkan semua partisipasi warga Kalitanjung. Dalam tradisi masyarakat Kalitanjung, pelaksanaan sedekah bumi tidak hanya menentukan hari, bahkan di bulan Sura sekalipun.

Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon adalah hari yang ditentukan oleh masyarakat melalui rapat adat sehingga ditetapkanlah hari untuk pelaksanaan sedekah bumi. Penyelenggaraan sedekah bumi dapat disepakati bersama. Jumat Kliwon sering dijadikan pedoman dalam pelaksanaan sedekah bumi dan Selasa Kliwon dijadikan pilihan. Apabila di bulan Sura tidak ada Kamis Wage dan Jumat Kliwon, maka menurut ketua adat Kejawen Kalitanjung, pelaksanaan diganti hari Senin Wage untuk *bersih desa* dan *ruwat bumi* kemudian acara puncak slametan sedekah bumi pada hari Selasa Kliwon. Jumat dalam weton yang dipercaya oleh masyarakat Jawa merupakan hari yang dikeramatkan atau dapat dikatakan sebagai raja dari hari-hari lainnya, sedangkan Kliwon merupakan raja pasaran dari hitungan weton lainnya seperti Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon (Putra & Lutfi, 2023). Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon pada bulan Sura menjadi waktu yang wajib dan sakral dalam pelaksanaan sedekah bumi, karena pada malam tersebut tempat-tempat yang dianggap sakral dikunjungi oleh para peziarah.

Masyarakat Kejawen Kalitanjung yang terdiri dari pengikut laki-laki yang sering disebut Kyai atau Ki dan penganut perempuan atau yang sering disebut dengan Nyai atau Nyi masih mempertahankan mistik Kejawen dalam setiap tradisi di Kalitanjung khususnya mengenai tradisi sedekah bumi. Pengikut Kejawen ini terbagi menjadi Kalitanjung Wetan (Timur) dan Kalitanjung Kulon (Barat).

Tabel 1

Rangkaian Prosesi Sedekah Bumi Masyarakat Adat Kalitanjung

Prosesi	Pelaksanaan
Ritual Bersih Desa dan Ruwat Bumi	Kamis Wage
Puncak Acara Sedekah Bumi	Jumat Kliwon

Rangkaian ritual sedekah bumi pertama yaitu *ritual bersih desa* yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2024. Pada tanggal tersebut tepatnya Kamis Wage pagi hari (08.00–09.00) di kuburan Agung Wetan dilaksanakan ritual bersih desa oleh para Kasepuhan Kejawen Kalitanjung Wetan dan para Kasepuhan Kejawen Kalitanjung Kulon membersihkan di kuburan Agung Kulon. Pada prosesi ini, masyarakat Kejawen Kalitanjung bersama-sama membersihkan kuburan pendiri desa atau yang disebut dengan dhayang desa. Selanjutnya, setelah bersih desa para Kasepuhan Kejawen Kalitanjung Wetan melaksanakan slametan dan berdoa di *Bale Malang*.



Gambar 1. Bersih desa oleh para Kasepuhan Kalitanjung Kulon di Kuburan Agung Kulon (Sumber gambar: Deswita Tambaknegara)



Gambar 2. Slametan dan doa oleh para Kasepuhan Kalitanjung Wetan di Bale Malang (Sumber gambar: Deswita Tambaknegara)

Kedua, *ritual ruwat bumi* yang dilaksanakan pada Kamis Wage bertempat di halaman rumah Kepala Desa Kalitanjung pukul 09.00–17.00. Kegiatan di hari tersebut dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu tembang Jawa yang dinyanyikan oleh sinden laki-laki. Kemudian, diikuti dengan pagelaran wayang kulit dengan *lakon Purwocarito*, *Raja Ajar Mekukuhan*. Lakon tersebut menceritakan tentang awal mula bumi sampai pada pertanian. Terdapat jeda pertunjukan pukul 12.00-13.00 yang diisi dengan *slametan ruwatan*. Singkat cerita yaitu mulainya era pertanian dari cerita Kedang Kamulyan. Saat itu, Dewi Kisnowati yang meninggal dan jasadnya dimasukkan kendi diserahkan ke Batara Guru. Kemudian Batara Guru memerintahkan supaya jasadnya dimakamkan di wilayah kerajaan Kedang Kamulyan. Setelah dimakamkan, makam tersebut berubah menjadi tumbuh-tumbuhan pertanian. Oleh karena itu, Dewi Kisnowati ini dikenal sebagai Dewi Sri. Melihat area pemakaman tumbuh subur, Raja Karang Kamulyan memerintahkan supaya yang memanen hanya orang laki-laki yang gagah dan perempuan

yang cantik. Banyak orang yang melanggar aturan tersebut dan dikutuk raja menjadi batu. Raja menyesali perbuatannya sampai akhirnya setiap orang bebas memanen. Mendengar kemakmuran di Kedang Kamulyan, kerajaan Wukir yang saat itu sedang paceklik merampas hasil panen tetapi akhirnya menyerah dan kemudian menjadi mitra petani untuk menggarap pertanian.



Gambar 3. Pagelaran Wayang Slametan Ruwatan (Sumber gambar: Tim Peneliti)

Prosesi ketiga yaitu *puncak acara tradisi sedekah bumi* yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024 tepatnya Jumat Kliwon pukul 07.00-10.00 bertempat di Jalan Glanggang Kalitanjung. Rangkaian prosesi tersebut dimulai dengan permainan dan pertunjukan kesenian tradisional Kalitanjung antara lain yaitu kesenian gubrak lesung dan ebeg cilik. Selanjutnya dilaksanakan prosesi penguburan kepala kambing di perempatan Jalan Glanggang yang diikuti dengan proses *ngujudaken* atau *kabulan*.



Gambar 4. Prosesi Penguburan Kepala Kambing (Sumber gambar: Tim Peneliti)

Makna leksikal *kabulan* yang berasal dari kata dasar '*ka*bul' memiliki arti *ka*bul atau *terka*bul. Kata dasar *ka*bul tersebut mendapatkan sufiks -an menjadi *kabulan* yang berarti mengabulkan, meluluskan (permohonan). Makna kultural dari prosesi *kabulan* yaitu ungkapan rasa syukur yang tak terhingga atas melimpahnya hasil bumi untuk kesejahteraan rakyat setempat. Pelaksanaan *kabulan* ini menjelaskan mengenai tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi kepada seluruh masyarakat Tambaknegara bahwa tradisi sedekah bumi di bulan Sura diadakan di Jumat Kliwon. Dengan adanya *kabulan*, masyarakat harus bersyukur terhadap hasil panen yang sudah diberikan. Inti dari *kabulan* tersebut yaitu menunjukkan bakti kepada Kaki-Nini Semara Bumi (tanah bumi), Nabi, ra-

sul, para leluhur (dhanyang desa), Kanjeng Nabi Sulaiman, Kaki-Nini juragan dampu awan (pedagang), Ratu Kedang Kamulyan, Sang Ratu Mentara Desa, Kaki-Nini sambung dalam Kalitanjung, Kaki-Nini purbakala, para leluhur warga masyarakat Kalitanjung dan Bapak-Ibu Kuasa yang menguasai Kalitanjung.

Setelah prosesi *kabulan* selesai dilanjutkan dengan prosesi penanaman atau penguburan kepala kambing. Makna leksikal dari frasa verba penguburan kepala kambing yaitu ‘proses memasukkan atau menanam kepala kambing ke dalam tanah’ (Merina et al., 2023). Penguburan kepala kambing bertujuan menyatukan doa dan harapan. Selain itu merupakan wujud syukur pada Tuhan dan para leluhur atas berkah, kelancaran rezeki, pertanian yang subur dan juga mengusir *sengkala* atau musibah. Percikan darah dari kepala kambing menjadi simbol kesuburan dan perlindungan dari semua malapetaka. Proses penguburan kepala kambing dalam tradisi *slametan sedekah bumi*, memerlukan beberapa *uborampe* yang diperlukan, antara lain : kepala kambing, *kembang telon*, kain mori, nasi *selawuhan* (beserta lauk-pauknya yang dijadikan satu). Hal ini memperlihatkan bahwa berbagai *uborampe* tersebut merupakan simbol atau lambang atau tanda yang berkaitan dengan bahasa dan budaya masyarakat Kalitanjung yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat.

Makna kultural dalam ritual penguburan kepala kambing sebelum ritual *sedekah bumi* memiliki filosofi agar manusia jangan seperti hewan kambing. Selain itu, kepala kambing yang dikuburkan juga dapat untuk menyuburkan tanah. Selanjutnya, makna leksikal *lawuh* (lauk) yaitu ‘pelengkap makan nasi’. Jadi, *selawuhan* yaitu makan dengan berbagai macam lauk. Bentuk satuan lingual frasa nomina *kembang telon* yaitu ‘kumpulan tiga macam bunga’. *Kembang telon* merupakan kumpulan dari 3 jenis bunga yaitu bunga mawar (putih atau merah), melati, kantil. Kata *telon* memiliki makna suatu harapan supaya dapat meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup *sugih ilmu*, *sugih bondo*, *sugih kuasa*.

Berkaitan dengan tradisi sedekah bumi ini, memiliki makna mendalam yaitu keseimbangan atau keselarasan dari dalam dan luar diri (pikiran, ucapan dan perbuatan). Bunga mawar memiliki makna ketulusan dan kesabaran, bunga kenanga diartikan berdasarkan kata *keno ngono keno ngene* yang artinya dapat melakukan apapun di dunia tetapi selalu mengingat kepada Allah, bunga kantil memiliki arti lengket atau menempel artinya manusia harus menyandarkan jiwanya kepada Sang Pencipta dan selalu memberi kasih sayang yang mendalam tanpa putus kepada sesama manusia. Filosofi dari *kembang telon* yaitu pada bunga kantil adalah melambangkan *kumanthil-kantil* (tersangkut seolah terikat). Bunga kenanga adalah termasuk bunga yang disukai oleh jin dan makhluk halus. Bunga mawar yang digunakan biasanya berwarna merah atau putih sebagai lambang dari kesucian niat atau merah merupakan darah yang menjadi bagian dari sang ritualitas (Putra & Lutfi, 2023). Jadi, dapat dikatakan bahwa filosofinya dari prosesi tersebut adalah kepala kambing, kain mori dan nasi *selawuhan* berarti mbakteni atau berbakti kepada Kaki-Nini Semara Bumi (tanah bumi). *Kembang telon* melambangkan manusia selamat dan terhindar dari berbagai macam gangguan dan diibaratkan dapat mekar dan semua tumuhan yang ditanam di bumi dapat subur. Dikuburkan di bumi karena ditumbuhkan di bumi untuk kesuburan tanah Kaki-Nini Semara Bumi.



Gambar 5. *Uborampe* Prosesi Penguburan Kepala Kambing (Sumber gambar: Tim Peneliti)

Ritual dalam prosesi *sedekah bumi* di masyarakat adat Kalitanjung tergolong unik dan menarik. Ritual mempersembahkan sesajen atau jin yang dianggap sebagai penunggu tempat keramat tertentu merupakan kebiasaan syirik (menyekutukan Allah dengan suatu makhluk). Jika mereka meyakini bahwa makhluk halus tersebut memberikan kebaikan atau malapetaka. Dengan persembahkan sesajen tersebut, mereka berharap dapat meredam amarah dan semua permintaan mereka terpenuhi. Makhluk gaib mendapatkan kesenangan dengan manusia yang menyembahnya, berlandung kepadanya. Sementara itu, manusia mendapatkan kenikmatan dengan memenuhi dan mencapai keinginannya. Selanjutnya, ditutup dengan *slametan sedekah bumi* sebagai simbolisme yaitu pemotongan tumpeng oleh Bupati atau yang mewakili dilanjutkan makan bersama dipimpin oleh Kayim Kalitanjung.

Acara puncak tradisi *sedekah bumi* ini dihadiri oleh semua Kasepuhan kejawen Kalitanjung, perangkat desa, muspika, Dinporabudpar dan para tamu undangan serta seluruh warga Desa Kalitanjung yang berjumlah 12 RT. Saat penutupan *slametan*, ketua adat atau kasepuhan menyampaikan bahwa nikmat yang harus disyukuri oleh masyarakat Kalitanjung melalui tradisi *sedekah bumi* yaitu '*nikmat slamet, waras, tetandur sarwo tinandur*' (mensyukuri nikmat keselamatan, sehat, serta pertanian yang subur dan makmur). Dengan demikian secara empiris, dalam kehidupan masyarakat adat Kalitanjung, bahasa dan budaya dapat dipahami sebagai produk yang hakiki dari manusia yang memiliki korelasi erat. Dapat dikatakan bahwa pencermatan melalui ekspresi verbal dan nonverbal dalam bahasa dan budaya masyarakat tertentu akan dapat mengubah pola pikir yang dimilikinya secara turun temurun.



Gambar 6. *Slametan sedekah bumi* (Sumber gambar: Tim Peneliti)

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada bulan Sura dengan memilih hari sakral yaitu Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Tradisi tersebut terdiri dari serangkaian prosesi antara lain bersih desa, pagelaran wayang kulit dengan lakon purwacarita (*ruwat bumi*) dan acara puncak yaitu slametan sedekah bumi. Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai konvensi dalam tradisi sedekah bumi di masyarakat adat Kalitanjung yaitu menanamkan nilai syukur dengan mensyukuri nikmat keselamatan, nikmat kesehatan dan hasil-hasil pertanian serta mendidik masyarakat supaya mau saling berbagi atau bersedekah. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang dapat terlihat dari tradisi sedekah bumi ini yaitu nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan etos kerja tinggi. Mistik kejawaan dalam tradisi sedekah bumi masyarakat adat Kalitanjung juga sangat kental. Hal ini terlihat pada setiap rangkaian prosesi sedekah bumi yang masih menggunakan berbagai *uborampe* atau perlengkapan yang berbau mistik kejawaan salah satu contohnya yaitu saat proses penanaman kepala kambing yang disertai dengan kain mori, *kembang telon* dan nasi *selawuhan*. Namun, hal ini tidak mengurangi kesakralan dalam proses tersebut. Tradisi sedekah bumi yang masih dipertahankan secara turun-temurun di masyarakat adat Kasepuhan Kalitanjung dapat dijadikan sebagai produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal dan nonverbal masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, P. (2015). Diasporic representations of the home culture: Case studies from Suriname and New Caledonia. *Asian Ethnicity*, 16(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/14631369.2013.853544>
- Barab, S. A. (2004). Critical Design Ethnography: Designing for Change. *Anthropology and Education Quarterly*, 35(2), 254–268. <https://doi.org/10.1525/aeq.2004.35.2.254>
- Bennardo, G. (1998). Linguistic Anthropology. *American Anthropologist*, 100(3), 798–799. <https://doi.org/10.1525/aa.1998.100.3.798>
- Bodkin, C. D., Amato, C., & Peters, C. (2009). The Role of Conflict, Culture, and Myth in Creating Attitudinal Commitment. *Journal of Business Research*, 62(10), 1013–1019. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2008.05.005>
- Brennan, S. C. (2018). Advocating Commodification: An Ethnographic Look at The Policing of Irish as a Commercial Asset. *Language Policy*, 17(2), 157–177. <https://doi.org/10.1007/s10993-017-9438-2>
- Dion, K. L. (1996). Ethnolinguistic Correlates of Alexithymia: Toward a Cultural Perspective. *Journal of Psychosomatic Research*, 41(6), 531–539. [https://doi.org/10.1016/S0022-3999\(96\)00295-4](https://doi.org/10.1016/S0022-3999(96)00295-4) Kearifan Lokal
- Foley, W. (2001). *Anthropological Linguistics*. Oxford University Press.
- Hu, G., & Wang, G. (2014). Disciplinary and ethnolinguistic influences on citation in research articles. *Journal of English for Academic Purposes*, 14, 14–28. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2013.11.001>
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2), 267–296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
- Jensen, K. B. (2015). Semiotics. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 21, 592–597. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95033-5>

- Leung, A. K. -y., Kwan, L., & Liou, S. (Eds.). (2018). *Handbook of Culture and Creativity* (Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190455675.001.0001>
- Lusiana, Y. (n.d.). *Pengantar Ilmu Budaya* (Vol. 1). Universitas Jenderal Soedirman.
- Malik, M. S., Maulida, A. Z., & Maslahah, M. (2023). REVITALIZATION OF THE EARTH'S ALMS TRADITION WITH ISLAMIC RITUALS IN THE DIGITAL ERA. *Khatulistiwa*, 13(2), 112–114. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i2.2378>
- Merina, M., Qodariah, L., & Pratama, C. A. (2023). The Sedekah Bumi Tradition as an Effort to Improve Local Wisdom Education for Generations of the Nation. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 577–584. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31528>
- Montalvo, J. G., & Reynal-Querol, M. (2014). Cultural Diversity, Conflict, and Economic Development. In *Handbook of the Economics of Art and Culture* (Vol. 2, pp. 485–506). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53776-8.00018-0>
- Nawawi. (2022). *Bonokeling dalam Gelombang Puritanisme Resistensi dan Negosiasi Komunitas Adat Bonokeling terhadap Islam Puritan* (Vol. 1). Pustaka Senja.
- Palmer, G. B. (2010). *Cognitive Linguistics and Anthropological Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199738632.013.0039>
- Prasasti, S. (2020). *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*. 14(2).
- Puspita, A. R. (2018). Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njangkar (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 261. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>
- Putra, A. S. A., & Lutfi, M. (2023). Indigenous Eco-feminism in Kalitanjung Kejawen People as an Alternative to Preserve the Nature. *Dialog*, 46(2), 215–228. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.730>
- Santoso, B. (1997). Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dalam Kehidupan Nasional dan Perencanaan Pembangunan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2(3).
- Shulist, S. (2018). Signs of status: Language policy, revitalization, and visibility in urban Amazonia. *Language Policy*, 17(4), 523–543. <https://doi.org/10.1007/s10993-017-9453-3>
- Sorokina, N. (2012). Tourist, Signs, and The City: The Semiotics of Culture in an Urban Environment. *Annals of Tourism Research*, 39(3), 1753–1754. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.05.015>
- Suleymanova, D. (2018a). Creative cultural production and ethnocultural revitalization among minority groups in Russia. *Cultural Studies*, 32(5), 825–851. <https://doi.org/10.1080/09502386.2018.1429004>
- Suwardi, D. M. L. P., Wakit Abdullah Rais,. (2019). KONSEP HIDUP DALAM LEKSIKON MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN BANTEN KIDUL KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI (KAJIAN ETNOLINGUISTIK). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1839>
- Tambovtsev, V. (2015). The Myth of The “Culture Code” in Economic Research. *Russian Journal of Economics*, 1(3), 294–312. <https://doi.org/10.1016/j.ruje.2015.12.006>
- Walker, R. S. (2015a). Evolution of Culture. In *Basics in Human Evolution*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802652-6.00039-6>

Walker, R. S. (2015b). Evolution of Culture. In *Basics in Human Evolution* (pp. 525–531). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802652-6.00039-6>